



AGGACITTA BHIKKHU



PENGHORMATAN
KEPADA LELUHUR

Sudut Pandang Agama Buddha

PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR
Sudut Pandang Agama Buddha

PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR
Sudut Pandang Agama Buddha

Aggacitta Bhikkhu



Penerbit Dian**Dharma**

Penghormatan kepada Leluhur

Aggacitta Bhikkhu

Cetakan Pertama: April 2017

Alih Bahasa: Clesia

Penyunting: Alex

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104 Hp. & WA: 08111504104

PIN BB: 582866E9

Email: penerbit@diandharma.com

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui fax (021) 5674104

xii + 60 hlm; 14,5x21 cm

Galeri Penerbit Dian Dharma:

■ Galeri 1: Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

Penulis merasa sangat senang buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dapat diberikan secara cuma-cuma kepada publik. Meskipun penulis tidak dapat menjamin ketelitian dari terjemahannya, karena penulis tidak mengerti Bahasa Indonesia dengan baik, penulis berharap edisi Bahasa Indonesia ini akan berguna bagi para pembaca sebagaimana yang semula diharapkan penulis.

Aggacitta Bhikkhu

DAFTAR ISI

Panduan untuk Istilah non-Bahasa Indonesia
dan Referensi Sutta -ix-
Pendahuluan -xi-

Bagian 1 : KAJIAN

Menghormati Leluhur -1-
 Memberikan Persembahan -2-
 Tradisi India Kuno -2-
 Persembahan Mencakup Makanan dan Minuman -3-
 Beberapa Kisah Pengalaman Nyata -12-
 Persembahan kepada Para Dewa -15-
 Pelimpahan Jasa dari Persembahan
 kepada Para Dewa -18-
 Mengapa Memberikan Persembahan? -19-
 Di Mana dan Kapan Memberikan Persembahan -22-
Pelimpahan Jasa -26-
 Kondisi Keberhasilan -27-
 Cara Lain yang Tidak Terdapat dalam Tripitaka -29-
Ringkasan -37-
Kesimpulan -38-

Bagian 2 : PETUNJUK-PETUNJUK

Langkah-langkah untuk Menghormati Leluhur -41-

Memberikan Penghormatan -42-

Memberi Persembahan -44-

Mengundang Mendiang/Leluhur -45-

Berbagi Jasa -47-

Aspirasi -50-

LAMPIRAN

Rujukan Sutta Mengenai Pelimpahan Jasa -51-

Melimpahkan Jasa kepada Sesama Manusia -51-

Melimpahkan Jasa kepada Para Dewa -54-

Kesimpulan -55-

Daftar Istilah Non-Bahasa Indonesia -56-

Profil Penulis -59-

PANDUAN UNTUK ISTILAH NON-BAHASA INDONESIA DAN REFERENSI SUTTA

Dengan pengecualian terhadap kata benda yang menunjukkan nama (*proper noun*), kata-kata tidak umum non-Bahasa Indonesia dicetak miring, dengan tanda pengenal penuh di penggunaan pertama di teks utama, dilanjutkan dengan terjemahan Bahasa Indonesia dalam tanda kurung. Di penggunaan berikutnya mereka akan ditulis dengan jenis huruf normal. Istilah-istilah yang lebih umum juga akan dicetak dengan tanda baca dan miring di penggunaan pertama, tapi tidak akan diiringi dengan terjemahan.

Untuk rujukan yang mudah, sebuah Daftar Istilah non-Bahasa Indonesia, termasuk beberapa kata benda yang menunjukkan nama disediakan di halaman 56.

Beberapa bagian dari teks utama disertai dengan ekuivalennya dalam Pali yang dicetak miring dan diletakkan di dalam tanda kurung. Mereka tidak diterangkan lebih lanjut di dalam Daftar Istilah.

Tabel di bawah ini dapat digunakan oleh pembaca yang sudah berpengetahuan dalam literatur Pali dan hendak mengaplikasikan Empat Standar Agung. Referensinya sudah dibuat sesuai dengan CD – ROM (v 3.0) Chattha Sangayana Vipassana Research Institute.

Singkatan	Teks	Referensi berdasarkan
AN	Anguttara Nikaya	Jilid Buku : Nomor Sutta
DN	Digha Nikaya	Nomor Sutta
Khp	Khuddakapatha	Nomor Sutta
KN	Khuddaka Nikaya	Nama Jilid Buku/Teks
Pac	Paccitiya	Nomor Peraturan
Sn	Suttanipata	Nomor Bab : Nomor Sutta

PENDAHULUAN

Ada beberapa cara untuk mengenang dan menghormati leluhur. Salah satunya adalah tradisi orang Tionghoa sejak dulu kala yaitu pemberian persembahan makanan di makam leluhur pada waktu-waktu tertentu dalam kurun waktu setahun terutama di saat Qing Ming.¹ Dari sudut pandang Buddhis *Theravāda* (Therawada), apakah praktik ini bertentangan dengan isi Tripitaka? Apa cara yang tepat untuk menghormati orang yang telah meninggal (leluhur)?

Buku kecil ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam dua bagian. Bagian 1 mengkaji kaitan antara teks-teks Buddhis dengan budaya/kebiasaan menghormati leluhur. Bagian 2 membahas tentang beberapa cara untuk menghormati leluhur berdasarkan kesimpulan di Bagian 1.

¹ Festival orang Tionghoa yang paling umum dikaitkan dengan menghormati leluhur dan kerabat yang telah meninggal. Ini biasanya terjadi di tanggal 5 bulan April penanggalan Gregorian. Secara harafiah itu berarti “cahaya murni” atau “terang-jernih”.

Bagian 1: KAJIAN

MENGHORMATI

LELUHUR

MEMBERIKAN PERSEMBAHAN

Beberapa orang mengatakan bahwa seorang Buddhis seharusnya tidak mempersembahkan makanan kepada leluhur, karena itu bukan praktik Buddhis dan tidak berguna. Umat Buddha disarankan untuk mengundang *Saṅgha* (Sanggha), memberikan persembahan kepada Sanggha, dan Sanggha kemudian melimpahkan jasa kepada leluhur. Apakah itu benar? Mari kita teliti dan simak beberapa bagian dari *kitab suci Pāli*.

Tradisi India Kuno

Dalam *Vinaya Piṭaka* (Winaya Pitaka) (Pac 40), ada sebuah cerita mengenai seorang *bhikkhu* (biksu) yang tinggal di sebuah area pemakaman, tempatnya mirip kuburan hanya saja jenazah-jenazah di sana tidak dikubur. Jenazah orang kaya dikremasi, tetapi jenazah orang miskin dilempar begitu saja dan ditinggalkan hingga dimakan oleh binatang atau membusuk. Biksu tersebut mempraktikkan pertapaan yang keras. Beliau tidak menerima persembahan apa pun yang diberikan oleh umat. Ia mencari kain bekas pembungkus mayat untuk dikenakan sebagai jubah dan alas tidurnya terbuat dari papan yang sudah tak dipakai lagi. Beliau juga tidak menerima makanan yang diberikan oleh umat. Lantas bagaimana ia mampu bertahan hidup?

Pada masa itu, masyarakat India mempersembahkan makanan, mungkin sama seperti orang Tiongkok mempersembahkan nasi, kue, ayam, dan babi panggang kepada leluhur di pemakaman. Setelah mereka pergi, biksu tersebut mengambil makanan tersebut. Beberapa orang mengeluhkan bahwa ia mengambil makanan yang mereka persembahkan kepada leluhur. Karena

ia terlihat tidak kekurangan makanan, maka desas-desus pun menyebar bahwa ia makan daging manusia! Ketika Buddha mendengar keluhan ini, Beliau menetapkan bahwa makanan harus dipersembahkan terlebih dahulu kepada para biksu sebelum mereka menyantapnya. Itulah mengapa para biksu harus menunggu hingga makanan dipersembahkan kepada mereka sebelum mereka dapat memakannya, bukan karena status mereka lebih tinggi dan agung sehingga harus dilayani.

Dengan demikian, di masyarakat India pada masa kehidupan Buddha pun telah ada tradisi memberikan persembahan kepada leluhur.

Persembahan Mencakup Makanan dan Minuman

Kami kadang-kadang menerima undangan dari umat Buddha untuk menerima dana makanan di rumah seseorang yang baru saja meninggal. Kami biasanya mendaras Tirokutta Sutta (KN: Khp 7), yang menggambarkan kondisi mendiang/leluhur dan hubungannya secara khusus dengan sanak keluarga. Terjemahan yang akurat dan langsung dari *Kanon Pāli*, tanpa terjemahan dari komentar adalah sebagai berikut:

Mereka berdiri di luar dinding-dinding,
di persimpangan-persimpangan jalan
dan di tiang-tiang pintu,
untuk kembali ke rumah-rumah
yang pernah mereka huni.

Ketika makanan dan minuman yang berlimpah disajikan
tidak seorang pun mengingat mereka
karena *kamma* (karma) buruknya.

Mereka yang peduli dan bersimpati memberikan persembahan kepada leluhurnya—berupa makanan dan minuman yang pantas, murni, dan berlimpah secara rutin—dengan berpikir, “Semoga persembahan ini diterima oleh para leluhur (kami); semoga para leluhur (kami) berbahagia”

Kemudian para kerabat leluhur (*nātipetā*)² yang hadir dan berkumpul di sini menikmati makanan dan minuman yang berlimpah ini, berkata, “Semoga kerabat kami panjang umur, karena mereka telah menyediakan ini bagi kami. Persembahan ini telah dilakukan untuk kami (Kami telah dihormati) dan kepada para penderma ini bukanlah tanpa manfaat (dan para penderma juga bukanlah tanpa manfaat)

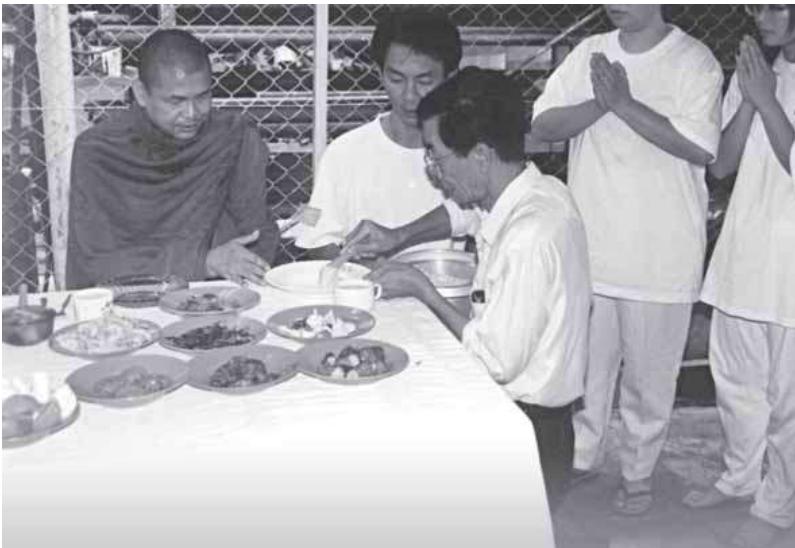
Di sana tidak ada pertanian, tidak juga ada peternakan. Tidak ada perdagangan, dengan menggunakan emas untuk jual beli. Dengan pemberian di sini mendiang (*kālaṅkatā*), yang telah meninggal (*petā*), bertahan hidup di sana.

Seperti air yang mengalir turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, demikian juga apa yang dipersembahkan di sini mencapai mereka yang telah meninggal (*petānaṃ upakappati*).

2 Istilah 'peta' (pada *nātipetā*), seperti yang disebut dalam sutta lainnya, berarti 'arwah yang meninggal', bukan 'hantu kelaparan' yang banyak dianggap orang. Istilah ini banyak digunakan dalam empat *Nikāya* (DN, MN, SN, dan AN) dan beberapa teks dari Nikaya kelima (KN) juga berarti 'arwah yang meninggal'.



Kepada para leluhur kami berikan persembahan, berterima kasih atas jasa-jasa mereka dahulu.



Lebih lanjut, persembahan yang diberikan kepada Sanggha ini, akan langsung mencapai orang yang telah meninggal.

Seperti sungai yang mengisi penuh lautan,
demikian juga apa yang dipersembahkan di sini
mencapai mereka yang telah meninggal
(*petānaṃ upakappati*).

“Ia telah memberikan saya [derma],
ia melakukan [banyak hal] untuk saya.
Mereka adalah para kerabat, sahabat, dan rekan saya.”
Kepada para leluhur, seseorang seharusnya
memberikan persembahan (*petānaṃ dakkhiṇaṃdajjā*),
untuk mengenang dan membalas jasa
yang telah ia lakukan di masa lalu.

Tangisan, ratapan, atau semua ungkapan kesedihan
tidak berguna bagi yang telah meninggal.
Itulah sebabnya mereka berdiri
(meratap di tempat-tempat tadi) (*evaṃ tiṭṭhanti ñātayo*).

Lebih jauh lagi, persembahan ini yang telah diberikan
dan ditempatkan dengan baik dalam Sanggha
untuk berkah jangka panjang (*dīgharattaṃ hitāyassa*) bagi seseorang
[yang telah meninggal/leluhur],
sangat cocok / langsung diterima
[orang yang telah meninggal] (*thānaso upakappati*).

Tugas sebagai kerabat telah ditunaikan;
persembahan mulia untuk menghormati (*pūjā*) leluhur
telah dilakukan;
kekuatan telah diberikan kepada para biksu;
dan jasa kebajikan yang demikian besar
telah dikumpulkan olehmu.

Syair tersebut dengan sangat jelas menunjukkan bahwa
persembahan yang dilakukan untuk leluhur adalah makanan

dan minuman. Hanya dua bait terakhir yang kelihatannya di luar konteks karena Sanggha tidak disebutkan langsung sejak awal di *sutta*. Lagipula, kata ganti orang kedua di kalimat paling terakhir, yaitu 'mu' (dalam kalimat: 'dan jasa kebajikan yang demikian besar telah dikumpulkan olehmu') kelihatannya seperti sebuah tambahan aneh. Apakah itu ditambahkan belakangan? Sulit untuk memastikannya.

Jika dua bait itu adalah makna intrinsik dari keseluruhan *sutta*, saya ingin mengajukan penafsiran berikut ini. Dua tipe *dāna* disebutkan di sini: persembahan makanan dan minuman secara langsung kepada leluhur, dan kepada Sanggha, yang kemudian dilanjutkan dengan pelimpahan jasa.

Namun, kitab-kitab komentar [untuk *sutta* ini, *Dhammapada* (KN), dan *Petavatthu* (KN)] lebih menafsirkan pemberian yang disebutkan dalam *sutta* ini sebagai *Saṅghadāna* (Sangghadana) saja; dengan menggunakan kisah legendaris yang terjadi jauh di zaman Phussa Buddha, 92 *kappa* (miliaran tahun) lalu. Kisah ini menceritakan bagaimana kerabat Raja Bimbisara menjadi hantu menyedihkan selama berkalpa-kalpa tetapi langsung mendapat manfaat dan terbebaskan dari penderitaan melalui kehadiran Buddha ketika mereka bergembira dalam pelimpahan jasa yang didapat dari Sangghadana. Legenda ini adalah dasar bagi pandangan populer *Theravādin* (Therawadin) bahwa ini adalah *satu-satunya* cara untuk menolong kerabat yang telah meninggal-leluhur. Tapi apakah kepercayaan populer ini sepenuhnya didukung oleh Kanon dan pengalaman nyata-langsung? Ada bukti kuat dari Kanon yang malah mendukung sebaliknya.

Dalam *Sigalovada Sutta* (DN 31), misalnya, disebutkan seorang anak memiliki lima kewajiban terhadap orangtua. Kewajiban

yang kelima adalah terus memberikan persembahan kepada leluhur (*petānaṃ kālaṅkatānaṃ dakkhiṇaṃ anuppadassāmi*).

Memberikan persembahan di sini bisa berarti memberikan makanan kepada leluhur. Tidak disebutkan dalam sutta bahwa mereka harus mengundang Sanggha untuk berdana dan kemudian melimpahkan jasanya kepada leluhur, walaupun ini disarankan oleh kitab komentar. Oleh sebab itu, kita tidak dapat mengatakan dengan tegas bahwa mempersembahkan makanan kepada kerabat yang telah meninggal bukanlah praktik seorang Buddhis.

Yang lebih jelas lagi; dalam Janussoni Sutta (AN 10:177) ada percakapan menarik antara seorang brahmin bernama Janussoni dan Buddha perihal memberikan dana kepada leluhur. Berikut adalah terjemahan [yang terbatas di bagian *duccarita* (perbuatan buruk) dan *sucarita* (perbuatan baik)] dari bagian yang berhubungan dengan yang kita sedang telusuri.

“Guru Gotama, kami kaum brahmin memberikan dana dan melakukan hal-hal dengan penuh keyakinan dengan berpikir, ‘Semoga dana ini diterima oleh para leluhur. Semoga mereka dapat memanfaatkan dana ini (*Idaṃ dānaṃ petā nātisālohitā paribhuñjantu*).’ Guru Gotama, dapatkah dana ini diterima oleh leluhur kami? Dapatkah mereka memanfaatkan dana ini?”

Buddha menjawab, “Brahmin, ketika ada kesempatan, mereka bisa menerima dana itu; tetapi ketika tidak ada kesempatan, mereka tidak bisa menerimanya (*Thāne kho brāhmaṇa upakappati; no atthāne*).”

Brahmin itu pun bertanya kembali, “Guru Gotama, apakah yang dimaksud dengan kesempatan dan apakah yang dimaksud dengan tidak ada kesempatan?”

Buddha menjawab:

- “Seseorang yang bersalah karena sepuluh jenis perbuatan jahat akan dilahirkan di neraka setelah meninggal. Di sana, ia hidup dengan makanan makhluk-neraka, [yaitu karma]³. Brahmin, ini yang disebut dengan tidak ada kesempatan. Dananya tidak akan ia terima di sana.
- “Seseorang yang bersalah karena sepuluh jenis perbuatan jahat akan dilahirkan di alam hewan setelah meninggal. Di sana, ia hidup dengan makanan hewan. Brahmin, ini juga berarti tidak ada kesempatan. Dananya tidak akan ia terima di sana.
- Seseorang yang melakukan sepuluh jenis perbuatan baik akan dilahirkan di alam manusia setelah meninggal. Di sana, ia hidup dengan makanan manusia. Brahmin, ini juga merupakan tidak ada kesempatan. Dananya tidak akan ia terima di sana [Ini mungkin karena ia masih di dalam kandungan ibunya atau ia telah lahir tetapi tidak mengetahui dana tersebut.]

3 Karma masa lampau yang menghasilkan kelahiran kembali dan membuat mereka tetap berada di neraka.



Lingkaran kehidupan Tibet yang mengisahkan kemungkinan kelahiran kembali di berbagai alam kehidupan.

- Seseorang yang melakukan sepuluh jenis perbuatan baik akan dilahirkan di surga setelah meninggal. Di sana, ia hidup dengan makanan surgawi. Brahmin, ini juga merupakan tidak ada kesempatan. Dananya tidak akan ia terima di sana [Ini mungkin karena *deva* (dewa) tidak bisa makan makanan kasar manusia]
- Seseorang yang bersalah karena sepuluh jenis perbuatan buruk akan dilahirkan di alam hantu (*pettivisaya*)⁴ setelah meninggal. Di sana, ia hidup dengan makanan hantu dan makanan yang diberikan secara terus menerus oleh teman-temannya, koleganya, atau keluarga sedarahnya di sini. Brahmin, ini adalah sebuah kesempatan. Dananya ia terima di sana.”

“Guru Gotama, bagaimana jika kerabat yang telah meninggal tidak dilahirkan kembali di alam tersebut? Siapa yang menggunakan dana itu?” tanya Janussoni.

“Kerabat lain yang telah meninggal yang dilahirkan di sanalah yang akan menggunakan dana itu,” jawab Buddha.

“Guru Gotama, bagaimana jika tidak ada kerabat yang telah meninggal yang dilahirkan di sana? Siapa kemudian yang akan memanfaatkan dana tersebut?”

“Tidak mungkin, brahmin,” jelas Buddha, “Tidak mungkin bahwa dalam kurun waktu yang [pastinya] sangat panjang ini [yaitu *samsāra* yang tidak berawal] alam kehidupan akan kosong dari kerabat yang telah meninggal. Namun demikian, brahmin, dana

4 Perlu diketahui alam hantu (*pettivisaya*) berbeda dengan neraka. Hantu mungkin hadir di dimensi yang berbeda dari dunia manusia, makhluk di neraka berada di luar jangkauan dunia manusia. Menurut cerita rakyat Tionghoa yang populer, makhluk neraka sementara dilepas keluar dari tempatnya untuk menjelajah dimensi kehidupan lainnya pada bulan ke -7 penanggalan Tionghoa, dan hal ini tidak ada di sutta Therawada.

itu juga bukan berarti tidak bermanfaat [karena setiap perbuatan berdana pasti akan membawa hasil yang berguna]”

Dari sutta ini, kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana yang diberikan oleh orang yang masih hidup kepada mereka yang telah meninggal tidak bisa diterima jika mereka dilahirkan di alam neraka, alam binatang, alam manusia, atau alam surga.
2. Dana hanya bisa diterima oleh yang telah meninggal jika ia dilahirkan di alam hantu.
3. Dana di sini berarti mempersembahkan makanan dan minuman kepada kerabat yang telah meninggal—bukan dengan mengundang Sanggha untuk memberikan dana kemudian melimpahkan jasanya kepada mereka. Kalau tidak, seperti yang kita lihat selanjutnya, jika yang dimaksudkan adalah pelimpahan jasa, maka dana itu dapat diperoleh kerabat yang telah meninggal dan lahir sebagai dewa, yang juga turut mendapat manfaat karena merasa dihormati.

Beberapa Kisah Pengalaman Nyata

Beberapa kisah nyata tampaknya juga mendukung pernyataan bahwa ada hantu-hantu yang menerima manfaat dari pemberian-persembahan materi.

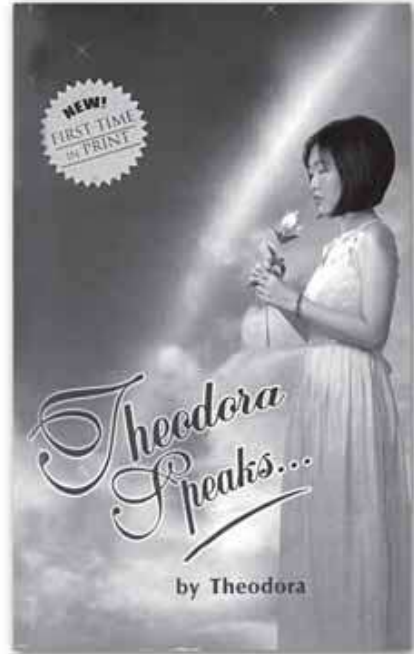
U Aye Maung, seorang penulis berkebangsaan Burma yang tertarik pada bidang parapsikologi, menulis sebuah buku berjudul ***The House of Life Again and Again*** berdasarkan penelitiannya sekitar dua puluh tahun lalu di Burma. Ia pergi ke seluruh negeri

untuk mencari anak-anak yang dapat mengingat masa lalu mereka. Beberapa dari anak-anak ini dapat mengingat bahwa selama jeda antara kematian dan kelahiran mereka kembali sebagai manusia, mereka adalah hantu. Pada awalnya, mereka berpikir bahwa mereka juga memiliki tubuh seperti manusia. Oleh sebab itu mereka berlari mendekat ketika mereka melihat manusia, terutama anak-anak yang kemudian melempari mereka dengan batu meskipun batu-batu itu tidak melukai karena mereka tidak memiliki tubuh fisik. Mereka adalah korban dari kesalahan pandangan mereka sendiri. Beberapa dari mereka dapat mengingat bahwa mereka makan kotoran, seperti ludah, dahak, kotoran, dan air seni. Mereka juga mengonsumsi makanan yang dibuang, tapi mereka hanya butuh satu butir beras agar kenyang.

Pengalaman saya sendiri ketika masih kecil tampaknya berhubungan dengan hal ini. Saya sering jatuh sakit karena sebab-sebab supranatural. Saya tidak bisa diobati oleh obat-obatan farmasi, tapi saya sembuh ketika ibu saya pergi ke wihara untuk berkonsultasi dengan cenayang dan kemudian memberikan persembahan kepada makhluk yang tidak terlihat di sisi jalan. Kebiasaan ini dipraktikkan juga di Burma.

Dalam sebuah buku yang berjudul *Theodora Speaks*, pengarangnya, yang memiliki kemampuan psikis, menceritakan kembali suatu kejadian yang terjadi sekitar bulan tujuh penanggalan Tionghoa. Setelah ibunya menyiapkan makanan dan minuman untuk dipersembahkan kepada kerabatnya yang telah meninggal dan telah selesai berdoa kepada Dewa Penjaga Gerbang/Pintu, si pengarang melihat sekumpulan hantu memasuki rumah dan memakan persembahan itu. Ia memperhatikan bahwa makanan itu masih utuh secara fisik walaupun mereka tampaknya

mengambil apa pun yang mereka suka. Yang menarik untuk diperhatikan adalah pengarangnya adalah seorang *vipassanā yogi* sejak lama yang memiliki ketertarikan yang sangat mendalam pada ajaran-ajaran Abhidhamma. Jadi, pengalaman “saksi-mata” ini melunakkan pandangan Therawadin ortodoksnya mengenai manfaat mempersembahkan makanan kepada mereka yang telah meninggal. Dalam pernyataannya sendiri disebutkan, “Sejak saat itu, saya tidak pernah menganggap remeh kapan pun saya melihat orang melakukan persembahan.”



Pengalaman ini dan pengalaman-pengalaman kontemporer lainnya tampaknya mendukung pernyataan bahwa hantu-hantu sesungguhnya dapat turut menikmati makanan dan minuman. Beberapa orang bahkan mengatakan bahwa mereka mengonsumsinya dengan “menyedot” *qi* (saripati/energi) dari persembahan dan itulah sebabnya makanan yang telah dipersembahkan terasa lebih hambar!

Persembahan kepada Para Dewa

Dalam Kanon Pali ada beberapa bukti tambahan yang menunjukkan bahwa Buddha menyemangati siswa-siswanya untuk melakukan persembahan materi bukan hanya kepada kerabat yang telah meninggal, tapi juga kepada para dewa. Sebagai contoh, dalam Pattakamma Sutta (AN 4:61) dan Adiya Sutta (AN 5:41), Buddha berkata pada Anathapindika bahwa seorang murid mulia (*ariyasāvako*) yang mendapatkan penghasilan melalui penghidupan benar sebaiknya menggunakannya dengan memberikan lima jenis persembahan (*pañcabaliṃ kattā hoti*):

- Persembahan kepada kerabat yang masih hidup (*ñātibali*), seperti benda.
- Persembahan kepada tamu (*atithibali*), yaitu memberikan kudapan dan keramahan.
- Persembahan kepada leluhur (*pubbapetabali*), yaitu memberikan persembahan makanan di makam mereka.
- Persembahan kepada raja atau pemerintah (*rājabali*), yaitu membayar pajak.
- Persembahan kepada para dewa (*devatābali*), yaitu memberikan persembahan lilin, wangi-wangian (*dupa*), makanan dan minuman di altar (tempat pemujaan) mereka.

Dalam Pattakamma Sutta, Buddha memuji persembahan ini sebagai perbuatan yang pantas, kekayaan “yang digunakan dengan baik, yang digunakan untuk penuh berkah dan dimanfaatkan untuk sebab-sebab mulia”.



Melakukan persembahan kepada para dewa juga dipuji oleh Buddha sebagai perbuatan yang pantas.

Dalam Ratana Sutta (KN: Khp 6; Sn 2:1) juga ada sebuah syair yang mendorong para dewa untuk melindungi manusia karena manusia memberikan persembahan (*bali*) kepada para dewa siang dan malam:

Oleh karena itu,
wahai para dewa sekalian (*bhūtā*) dengarkanlah!
Milikilah *mettā* bagi manusia
yang memberikan persembahan siang dan malam.
Tekunlah, lindungi mereka

Sumber-sumber ini menunjukkan bahwa seorang Buddhis sebenarnya didorong oleh Buddha untuk memberikan persembahan kepada para dewa. Apakah ini tidak bertentangan dengan komentar awal bahwa para dewa tidak dapat menerima persembahan kita? Cerita berikut yang berasal dari Kanon Pali ini akan memberi penjelasan tentang paradoks ini.

Pelimpahan Jasa dari Persembahan kepada Para Dewa

Ketika kami diundang umat ke rumah barunya untuk menerima dana, kami sering mendaras beberapa bait yang diambil dari kisah tentang kota Pataligama, yang ada di Mahaparinibbana Sutta (DN16). Terjemahannya adalah sebagai berikut:

Di tempat seorang bijak tinggal
ia seharusnya mendermakan makanan
kepada para biksu yang luhur dan terlatih
kemudian melimpahkan jasa dari persembahannya
(*dakkhiṇamādisē*) kepada para dewa di sana.

Dihormati dan dikasihi
mereka menghormati dan mengasihinya [sebagai balasan].



Seorang yang cerdas akan mengundang biksu yang luhur dan terlatih ke rumah untuk berdana dan melakukan pelimpahan jasa dari persembahan itu bagi para dewa di sana.

Kemudian mereka bersimpati padanya
seperti seorang ibu terhadap anaknya.
Seorang yang menerima simpati dari para dewa
senantiasa mendapatkan berkah.

Syair tersebut diucapkan oleh Buddha setelah menerima dana yang dipersembahkan untukNya dan Sanggaha di sebuah rumah baru. Ini menunjukkan bahwa seseorang yang cerdas mengundang biksu yang luhur dan terlatih untuk menerima dana kemudian melimpahkan jasa hasil persembahannya kepada para dewa pelindung di tempat tinggalnya; ia akan lebih dilindungi dan dibantu oleh para dewa. Jadi, melimpahkan jasa kepada para dewa juga merupakan suatu praktik yang didukung oleh Buddha.

Mengapa Memberikan Persembahan?

Dengan bantuan dari referensi-referensi Kanon ini, kita sekarang dapat memberikan sebuah jawaban yang lebih mudah dipahami untuk pertanyaan, “Apa manfaat memberikan persembahan kepada leluhur atau kepada para dewa jika mereka tidak dapat mengonsumsi makanan tersebut?” Beberapa poin perlu dipertimbangkan di sini:

1. Mengetahui alam tempat leluhur telah dilahirkan kembali adalah hal yang sulit. Ia mungkin telah dilahirkan di alam hantu (*pettivisaya*). Jika demikian, ia dapat “mengonsumsi” persembahan itu.
2. Seperti yang Buddha ajarkan dalam Janussoni Sutta, bahkan jika kerabat yang telah meninggal tidak terlahir di alam hantu, hantu-hantu lain yang berhubungan dengan orang tersebut dalam kehidupan lampau dapat “mengonsumsi” persembahan-persembahan itu.



Buddha tidak dapat menikmati persembahan yang diberikan pada rupangNya; namun ini tidak memengaruhi keabsahan karma baik dari melakukan persembahan.



Sebuah stupa kuno yang dibangun di atas tempat jenazah Buddha dikremasi.

3. Para dewa mungkin tidak bisa mengonsumsi makanan itu, tapi mereka mungkin akan merasa tersanjung atas persembahan-persembahan tersebut dan sebagai balasannya memberikan perlindungan dan bantuan. Itulah sebabnya Buddha memuji pemberian persembahan semacam ini sebagai perbuatan yang pantas dilakukan, kekayaan “yang telah digunakan untuk keperluan yang baik, yang digunakan untuk penuh berkah dan dimanfaatkan untuk sebab-sebab mulia”.

Orang-orang memberikan persembahan makanan, minuman, dupa, dan lain sebagainya kepada rupang Buddha. Dapatkah Buddha “mengonsumsi” atau menghargai persembahan-persembahan itu? Tentu saja tidak. Jadi, apa gunanya melakukan penghormatan seperti itu? Saya pikir yang terpenting adalah sikap mentalnya. Menghormati mereka yang pantas dihormati adalah berkah utama (*pūjā ca pūjanīyānaṃ, etaṃ maṅgalamuttamaṃ*) dan terdapat dalam Mangala Sutta (KN: Khp 5; Sn 2:4). Jadi, perbuatan-perbuatan seperti itu menunjukkan rasa hormat dan syukur (*gāraṇaṃ ca nivātaṃ ca, santuṭṭhi ca kataññutā... etaṃ maṅgalamuttamaṃ*). Dengan demikian, apakah persembahan seseorang itu dihargai oleh penerima atau tidak, itu tidak memengaruhi keabsahan karma baik yang melakukan pemujaan.

Di Mana dan Kapan Memberikan Persembahan

Menghormati orang yang telah meninggal dengan memberikan persembahan secara materi kepada mereka adalah tradisi India yang sudah dipraktikkan di jaman Buddha. Namun demikian, tidak seperti kebudayaan di Tiongkok, mengubur jasad mereka di pusara yang ditandai dengan batu nisan atau menyimpan abu setelah kremasi tidak lazim bagi orang India. Praktik menyimpan abu dalam guci (*thūpa*) hanya berlaku bagi anggota kerajaan dan orang yang telah meninggalkan keduniawian yang dipercaya memiliki pencapaian spiritual yang tinggi. Thupa-thupa ini dianggap sebagai tempat pemujaan (*cetiya*).

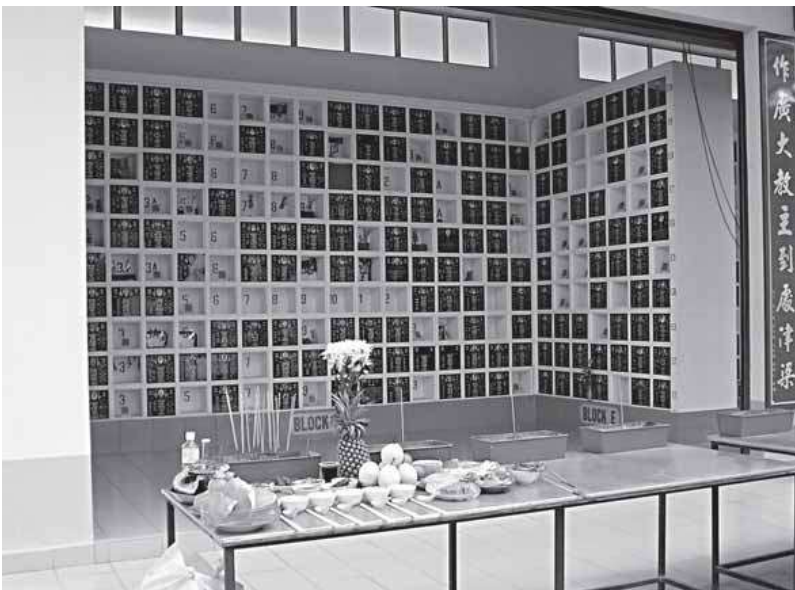
Karena alasan inilah, mungkin, kitab suci Pali⁵ tidak menentukan tempat tertentu apa pun untuk memberikan persembahan kepada para kerabat yang telah meninggal. Dalam Winaya Pitaka kita bisa menemukan catatan bahwa sebagian orang, yang mungkin bukan Buddhis, memberikan persembahan di area pemakaman.

Dalam Tirokutta Sutta, tampak bahwa mereka yang telah meninggal akan kembali ke rumah mereka dulu, dan dengan demikian, persembahan-persembahan dapat diberikan di sana. Namun demikian, tempat untuk memberikan persembahan kepada kerabat yang telah meninggal tidak disebutkan sama sekali dalam Sigalovada Sutta, Pattakamma Sutta, atau Adiya Sutta. Buddha mengatakan dalam Mahaparinibbana Sutta, di antara hal-hal lainnya, bahwa jika suku *Vajjian* terus menghormati tempat pemujaan mereka di dalam dan di luar kota, mereka akan terus makmur dan tidak merosot.

5 Melalui karya ini, saya menggunakan istilah “kitab suci Pali” untuk Kanon Pali, komentar, dan sub-komentarnya.



Persembahan dihaturkan pada meja leluhur di Tiongkok.



Persembahan dihaturkan pada sebuah kolumbarium modern.

Sumber-sumber ini tampaknya menyatakan bahwa tempat bukan hal yang penting. Seseorang dapat memberikan persembahan kepada kerabat yang telah meninggal di tempat apa pun yang nyaman, dan berhubungan dengan kebiasaan keluarga dan lingkungan.

Saat ini, orang-orang Tionghoa lebih sering memberikan persembahan kepada leluhur mereka di rumah di mana meja leluhur diletakkan, atau di kuburan di mana nisan leluhur berada. Belakangan ini, orang-orang modern tidak begitu ingin menyimpan meja leluhur di rumah mereka. Sikap seperti itu, dilengkapi oleh kurangnya lahan pemakaman serta besarnya biaya jasa penguburan, telah membawa fenomena orang Tionghoa modern pada apa yang disebut kolumbarium yang telah mendapat makna baru yang berbeda dari arti yang sebenarnya, yaitu “sarang burung (biasanya merpati)”.

Tempat penyimpanan abu jenazah orang Tionghoa mengacu pada sebuah bangunan dengan sarang, seperti lubang burung merpati, di mana keturunan Tionghoa yang berbakti akan menaruh guci berisi abu leluhur. Di sini, pelayanan atas kehilangan atau peringatan duka cita diberikan bagi leluhur oleh kerabat yang masih ada pada jangka waktu tertentu secara berkala setelah kematian atau selama festival penting dari penanggalan Tionghoa. Ini merupakan versi modern dari kebiasaan kuno Tiongkok untuk menghormati orang yang telah meninggal.

Salah satu peringatan penting dalam penanggalan Tionghoa adalah Qing Ming. Selain merupakan suatu ekspresi wujud bakti kepada leluhur, Qing Ming juga merupakan kesempatan bagi keluarga untuk berkumpul. Walaupun biasanya orang Tionghoa berkumpul pada Tahun Baru Imlek, hal ini seringkali



Memberikan persembahan secara berkala bagi kerabat yang telah meninggal dituliskan dalam Sigalovada Sutta sebagai satu dari tugas-tugas yang harus dilakukan anak terhadap orangtua.



Qing Ming juga merupakan satu kesempatan bagi keluarga untuk berkumpul.

tidak terjadi setelah orangtua meninggal. Qing Ming kemudian menjadi sebuah reuni tahunan cadangan untuk berkumpulnya para anggota keluarga yang kembali pulang ke kampung halaman untuk memberikan persembahan kepada orangtua yang telah meninggal dan para leluhur lainnya.

Ingatlah bahwa salah satu kewajiban seorang anak yang dituliskan dalam Sigalovada Sutta adalah “**terus** memberikan persembahan kepada orangtua yang telah meninggal (*petānaṃ kālaṅkatānaṃ dakkhiṇaṃ anuppadassāmi*)” Memberikan persembahan secara berkala adalah bagian dari proses berkelanjutan sesuai dengan sutta di atas. Buddha juga menyatakan dalam Mahaparinibbana Sutta bahwa berkumpul secara berkala seperti itu, menghormati kepada orang yang lebih tua dan melaksanakan kebiasaan memberikan persembahan kepada tempat pemujaan akan membuahkan kemakmuran bagi keluarga dan masyarakat.

PELIMPAHAN JASA

Kita harus ingat bahwa proses “melimpahkan” atau “berbagi” yang **sesungguhnya** sama sekali tidak disebutkan dalam sutta mana pun yang saya acu sejauh ini, juga dalam sutta mana pun dalam Kanon Pali yang sedang saya telusuri baru-baru ini. “Petunjuk terdekat tentang kewajiban melimpahkan persembahan ini” (*dakkhiṇamādise*) tampaknya ditemukan dalam kisah Pataligama (DN 16) dan di tempat lain. Sebagai contoh, dalam Milinda Panha (KN), Raja Milinda bertanya kepada Y.A. Nagasena, “Para penderma ini memberikan dana serta melimpahkannya kepada orang yang telah meninggal sambil berpikir, ‘Semoga ini dapat menjangkau mereka...’ (*ime dāyakā dānaṃ datvā pubbapetānaṃ ādisanti ‘idaṃ tesam pāpuṇātū’ti...*)”

Saya akan sangat berterima kasih jika ada yang bisa memberikan referensi dari sutta yang menjelaskan lebih detail untuk topik ini.⁶

Beberapa orang membuat perbedaan antara “melimpahkan” dan “berbagi” jasa, dengan mengatakan bahwa “melimpahkan” berarti ditujukan untuk leluhur sedangkan “berbagi” adalah untuk orang lain, mencakup para dewa dan makhluk hidup. Hingga saat ini, saya tidak dapat menemukan perbedaan ini dalam kitab suci Pali. **Sekali lagi, saya akan sangat berterima kasih bila ada yang bisa memberikan acuan-acuan yang bisa menjelaskannya.**

Kondisi Keberhasilan

Menurut Kitab Komentar untuk Tirokutta Sutta, ada beberapa faktor yang menentukan apakah kebajikan yang dilimpahkan dapat diterima oleh leluhur, seperti:

- Pemberi dana harus memikirkan leluhur dan melimpahkan Sangghadana kepada leluhur.
- Penerima dana harus berbudi luhur.
- Leluhur atau orang yang telah meninggal harus ikut berbahagia dalam pelimpahan jasa tersebut (misalnya dengan berkata, “*Sādhu! Sadhu! Sadhu!*”).

Kitab komentar menegaskan bahwa kebajikan seseorang tidak dapat dikirim kepada yang lain karena karma menyatakan bahwa setiap makhluk adalah pemilik karma mereka sendiri. Tetap, turut bergembira untuk kebajikan orang lain membuat seseorang melakukan karma baik bagi dirinya sendiri. Bagi seseorang yang

⁶ Silakan baca di Lampiran untuk penjelasan lebih lanjut.

dilahirkan kembali sebagai hantu yang penuh penderitaan, bergembira saat dana dilimpahkan kepadanya dapat segera membuatnya merasa lega dan mendapatkan manfaat-manfaat lainnya, terutama jika penerima dana adalah orang yang berbudi luhur.

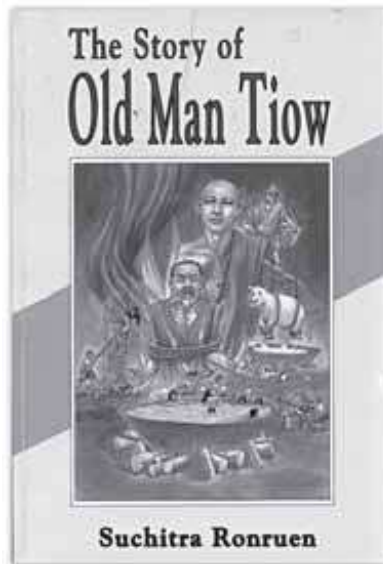
Seorang putra Buddhis dapat memilih untuk melaksanakan pemakaman “Buddhis murni” bagi ayahnya, seorang Taois, yang telah meninggal. Meskipun yang meninggal sadar akan pelimpahan jasa dengan Sangghadana, namun ia bisa saja tidak turut berbahagia atau bergembira karena pemakamannya tidak dilakukan dalam tradisi Tao. Jadi, menurut kondisi di atas, ia tidak dapat menerima jasa, bukan?

Sebaliknya, jika upacara pemakaman dilakukan menurut keinginan pribadinya, apakah Anda berpikir ia akan bahagia? Jika ia berbahagia karena tindakan keluarganya yang berdasarkan kewajiban seorang anak seperti yang disarankan oleh Buddha dalam Sigalovada Sutta, Pattakamma Sutta, dan Tirokuttha Sutta, akankah ia sedang menciptakan karma baik yang juga dapat memberikan manfaat langsung? Mohon renungkan.

Cara Lain yang Tidak Terdapat dalam Tripitaka

Selain melakukan memberikan persembahan kepada para dewa seperti yang disebutkan dalam sutta-sutta, dan kepada leluhur seperti yang dijelaskan dalam kitab-kitab komentar, ada juga cara lain untuk melimpahkan jasa, seperti yang terjadi dalam pengalaman-pengalaman umat Buddha saat ini; di sini ada kisah nyata (disarikan dari *The Story of Old Man Tiow* oleh Suchitra Ronruen - buku ini telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh

Penerbit Karaniya dengan judul *Legenda Pak Tua Tiow*) mengenai apa yang terjadi di Thailand belum lama ini.



Ada seorang pria Tionghoa tua bernama Tiow, ia seorang penjagal. Putranya menjadi seorang biksu dan ia tidak merestuinnya. Suatu hari, Tiow dibunuh oleh para pencuri yang mencoba untuk merampok babi-babinya. Bersama dengan para biksu yang lain, putranya berdoa untuk ayahnya yang sedang terbaring dalam peti mati. Di malam ketiga, ada suara berisik dari dalam peti mati. Ketika dibuka, ayahnya ditemukan masih hidup.

Menurut ayahnya, dua orang penjaga dari neraka mengajaknya untuk menemui Raja Yama yang menanyakan, “Apakah engkau telah melakukan perbuatan-perbuatan baik?”

Lelaki tua menjawab, “Tidak, saya tidak percaya pada perbuatan baik seperti berdana misalnya. Mengapa saya harus menyokong hidup para biksu? Mereka tidak bekerja, mereka hanya makan dan tidur, hidup dari keyakinan.”

“Dengan demikian, bersiaplah untuk menderita!” Raja Yama⁷ memberitahunya. Para penjaga kemudian melemparnya ke api, tapi sebelum ia terbakar, sebuah jubah jatuh dan segera melindunginya dan memadamkan api. Raja Yama sangat terkejut, “Engkau berkata tidak pernah melakukan perbuatan baik apa pun, tapi siapa yang menyelamatkanmu?”

“Oh, itu mungkin putraku, ia seorang biksu,” jawab si pak tua Tiow.

“Putramu menyelamatkanmu; jadi aku akan memberimu satu kesempatan lagi untuk kembali ke dunia manusia. Tapi engkau tidak boleh menjadi penjagal lagi. Sebaliknya, engkau harus pergi ke wihara dan menjadi *kappiya* putramu.”

Si pak tua segera setuju dan kembali ke dunia manusia untuk menceritakan kisahnya yang luar biasa. Pada saat itu, putranya sedang berpikir untuk melepas jubah karena ia telah bertemu seorang gadis, jatuh cinta padanya, dan sedang berencana untuk menikah. Namun demikian, ketika ayahnya memohon kepadanya agar tetap menjadi biksu, ia memutuskan untuk tidak melepas jubah sehingga ayahnya bisa memiliki satu kesempatan lagi untuk hidup.

Bagaimana biksu itu menyelamatkan ayahnya? Ia tidak melakukan dana apa pun. Ia hanya bermeditasi, kemudian melimpahkan jasanya kepada ayahnya. Ayahnya bahkan tidak sadar akan pelimpahan jasa itu, juga tidak turut bergembira. Tapi bagaimana pun, ia telah tertolong karenanya. Hal ini tidak sejalan dengan komentar tentang kondisi untuk berbagi jasa kebajikan. Bagaimana kita bisa memaknai inkonsistensi ini?

⁷ Raja Yama sering disebut dalam Devaduta Sutta (MN 130) dimana di situ beliau digambarkan sebagai hakim yang menghakimi ulang makhluk neraka sebelum dihukum.



Dana makanan dan meditasi adalah dua ujung dari spektrum kebajikan

Menurut Luang Phor Jaren (Phra Rajsuddhinanamongkol, pengarang *The Law of Karma*), setelah seseorang berlatih meditasi pikirannya menjadi sangat jernih dan memiliki kekuatan yang dahsyat. Oleh karena itu, kebalikan dengan argumen dari kitab komentar, manusia dan makhluk-makhluk yang tidak terlihat tampaknya dapat menerima jasa-jasa yang dilimpahkan kepada mereka setelah meditasi, **walaupun mereka bahkan mungkin tidak sadar akan pelimpahan jasa tersebut.**



Dana dan meditasi (*bhāvanā*) adalah dua ujung dari spektrum kebajikan yang secara luas dapat dikategorikan di bawah dana, *sīla*, dan bhavana. Dalam Velama Sutta (AN 9:20), Buddha menjelaskan tingkatan nilai dari perbuatan baik berikut ini secara bertahap:

- Dana makanan (makhluk duniawi < murid mulia < *Pacceka*buddha < *Sammāsambuddha* < Sammasambuddha + *Bhikkhusaṅgha*)
- Mendanakan sebuah wihara (*vihāradāna*) kepada Sanggha dari empat penjuru
- Berlindung kepada Tiga Permata
- Menjalankan Lima Sila
- Meditasi metta selama kurun waktu tertentu
- Meditasi wipassana yang merenungkan ketidakkekalan fenomena selama kurun waktu selama satu petikan jari.

Jasa Kebajikan yang bisa “dibagikan” kepada arwah leluhur :



Donor Darah



Pelayanan Sukarela



Merawat Orangtua



Membaca Sutta



Mengajarkan Dharma



Membebaskan Makhluk Hidup

Untuk melakukan pelimpahan jasa seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf-paragraf sebelumnya, seseorang juga dapat membagikan semua jenis jasa secara efektif dalam spektrum ini dengan para dewa atau kerabat yang telah meninggal. Turut bergembira atas perbuatan baik orang lain (*pattānumodanā*) dianggap sebagai suatu tindakan yang bermanfaat dalam kitab komentar. Sesungguhnya, objeknya tidak terbatas pada dana semata. Lebih jauh lagi, pengalaman dari pak tua Tiow menjelaskan bahwa penerima jasa tidak harus sadar akan jasa yang diberikan (setidaknya akan perbuatan baik yang sangat berkualitas dalam tataran pelimpahan jasa) untuk menerima manfaatnya.

Mungkin karena alasan-alasan tersebut, umat Buddha modern berbagi jasa tidak hanya setelah berdana makanan, tapi juga setelah melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya. Seperti:

- Donor darah
- Mencetak buku-buku *Dhamma* (Dharma) untuk diberikan secara gratis
- Donasi untuk organisasi-organisasi kemanusiaan
- Pelayanan sukarela
- Puja kepada Tiga Permata dengan mempersembahkan bunga-bunga, dupa, lilin, air, dan lain sebagainya
- Mendaras Dharma dari kitab suci.
- Mendengarkan Dharma
- Berdiskusi Dharma
- Membebaskan binatang-binatang.



Buddha menyemangati para pengikutnya untuk secara terus menerus mempersembahkan makanan dan minuman kepada kerabat yang telah meninggal maupun kepada para dewa.



Melalui persembahan dan pelimpahan jasa, para dewa akan membalasnya dengan memberikan perlindungan dan bantuan.

RINGKASAN

Kita telah menyimak beberapa sutta untuk mengetahui secara mendalam apakah kebiasaan masyarakat Tiongkok kuno dalam melakukan persembahan makanan (*pūjā*) secara berkala kepada leluhur, misalnya selama bulan Qing Ming, sesuai dengan ajaran Buddha seperti yang ditemukan dalam kitab suci Pali. Kita juga memberikan beberapa contoh catatan pengalaman dari umat-umat Buddha saat ini. Penemuan-penemuan kami disarikan di bawah ini:

1. Seorang umat Buddha sebenarnya didorong oleh Buddha untuk secara terus menerus memberikan persembahan makanan dan minuman kepada kerabat yang telah meninggal, dan juga kepada para dewa.
2. Apakah persembahan seseorang dihargai oleh penerimanya atau tidak, ini tidak memengaruhi keabsahan karma baik melakukan penghormatan, yang dipuji oleh Buddha sebagai suatu berkah mulia.
3. Waktu dan tempat untuk melakukan persembahan makanan dan minuman kepada leluhur secara khusus tidaklah penting. Selain rumah, seseorang dapat juga melakukan persembahan di tempat mana pun yang dirasa nyaman dan sesuai dengan kebiasaan keluarga dan lingkungan modern.
4. Melimpahkan jasa dari Sangghadana kepada kerabat yang telah meninggal tampaknya merupakan suatu praktik yang dijelaskan dalam kitab suci Pali selanjutnya (teks-teks tertentu dalam Nikaya kelima dan kesusastraan kitab kanonik sesudahnya).
5. Menurut catatan-catatan kontemporer, berbagi jasa setelah melakukan Sangghadana mungkin bukanlah *satu-satunya* cara efektif untuk berbagi jasa. Seseorang

- juga dapat berbagi jasa secara efektif setelah bermeditasi atau melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya.
6. Melimpahkan jasa kepada para dewa juga merupakan praktik yang didukung oleh Buddha.
 7. Melalui persembahan dan pelimpahan jasa, para dewa bergembira dan bersuka cita kemudian mereka akan membalasnya dengan memberikan perlindungan dan bantuan.

KESIMPULAN

Dalam Sigalovada Sutta dijelaskan bahwa memberikan persembahan secara terus menerus kepada leluhur adalah tanggung jawab anak kepada orangtua mereka. Tirokutta Sutta menyatakan bahwa tugas seseorang yang simpatik adalah mempersembahkan makanan dan minuman kepada kerabat dan teman mereka yang telah meninggal. Dalam Pattakamma Sutta, Buddha memuji tindakan memberikan persembahan kepada leluhur sebagai perbuatan yang pantas, kekayaan “yang digunakan dengan baik, yang digunakan agar penuh berkah dan dimanfaatkan untuk sebab-sebab mulia”. Menghormati mereka yang patut dihormati, menunjukkan hormat dan mengungkapkan rasa bersyukur adalah berkah mulia di dalam Mangala Sutta. Dalam Mahaparinibbana Sutta, Buddha mengatakan bahwa pertemuan berkala, menghormati yang lebih tua, dan meneruskan budaya memberikan persembahan di tempat pemujaan bersama akan membawa kemakmuran bagi komunitas/keluarga.

Jadi, persembahan makanan secara berkala untuk menghormati leluhur, misalnya selama bulan Qing Ming, merupakan budaya Tionghoa kuno yang baik dan sesuai dengan ajaran Buddha.

Praktik ini sebaiknya ditambahkan dengan melakukan perbuatan baik dalam spektrum kebajikan sehingga buah kebajikan tersebut dapat dibagikan atau dilimpahkan kepada leluhur. Dengan cara ini, seseorang akan mempraktikkan cara yang lebih “menyeluruh” dan “Buddhistik” dalam mengenang dan menghormati leluhur.

Bagian 2: PETUNJUK-PETUNJUK
LANGKAH-LANGKAH
UNTUK MENGHORMATI
LELUHUR

Setelah memahami prinsip dalam menghormati leluhur menurut kitab suci Therawada dan pengalaman-pengalaman nyata, saya sekarang akan menjelaskan beberapa cara untuk menghormati leluhur. Ingat bahwa cara-cara tersebut hanyalah saran dan perbaikan berdasarkan kebiasaan di sini di Malaysia. Para pembaca bebas untuk menyelaraskan langkah-langkah ini sesuai dengan keinginan atau harapan mendiang/leluhur, dan sesuai dengan kondisi lingkungan sosial atau budaya.

MEMBERIKAN PENGHORMATAN

Meskipun dokter secara resmi telah memastikan kematian seseorang, sentuh dan rasakan area di seputar jantungnya untuk meyakinkan bahwa tidak ada lagi kehangatan di sana sebelum memindahkan, membersihkan, atau mengenakan pakaian pada jenazah karena kesadaran mungkin masih ada di tubuh setelah kematian secara klinis. Memindahkan tubuh ketika kesadaran masih berada di tubuh mungkin memengaruhi keadaan pikiran mendiang secara negatif, sangat penting sehingga memengaruhi kehidupan selanjutnya. Daerah seputar jantung yang tidak lagi hangat adalah sebuah indikasi bahwa kesadaran sudah tidak ada lagi di tubuh⁸.

Paritta atau gatha yang menenangkan dapat diputar ketika jenazah ditempatkan dalam peti hingga ke upacara pemakaman atau kremasi.

8 Kesimpulan ini diambil dari Mahavedalla Sutta (MN 43), dimana Sariputra menjawab Mahakotthita mengenai bagaimana mengetahui kematian akan tiba dan bagaimana membedakan tubuh yang tak bernyawa dengan seorang yogi yang sudah mencapai kondisi *saññavedayitanirodha* (hilangnya persepsi dan perasaan).



Membakar kertas yang dibentuk menjadi uang, pakaian, rumah, dll. sebagai sebuah persembahan kepada arwah leluhur, adalah bukan sebuah praktik agama Buddha Therawada.



Makanan sebaiknya vegetarian, tetapi jika daging dipersembahkan, seseorang tidak boleh mendapatkannya dengan cara menyebabkan kematian bagi makhluk hidup.

Secara tradisional, umat awam Tionghoa mempersembahkan makanan, minuman, dan dupa di depan peti mati sebagai suatu bentuk penghormatan bagi orang yang telah meninggal.

Setelah pemakaman (atau kremasi), seseorang dapat juga menunjukkan rasa hormat dengan menjaga kebersihan meja leluhur, makam, atau tempat penyimpanan abu kremasi dan melakukan hal lain yang disebutkan di bawah ini secara teratur yang dapat direncanakan sesuai dengan pilihan masing-masing.

MEMBERI PERSEMBAHAN

Persembahan yang diberikan berupa makanan, minuman, bunga, dupa, dan lilin. Ini sebaiknya disiapkan secara cermat dan diatur dengan rapi. Makanan sebaiknya vegetarian. Jika mempersembahkan daging, dagingnya tidak boleh didapat dengan cara pembunuhan langsung. Misalnya, memerintahkan seekor babi dipotong dan dibakar untuk kesempatan ini.

Alasan di balik pembakaran uang-uangan, pakaian, rumah-rumahan, kendaraan, supir, telepon selular, kartu kredit, televisi, pemutar cakram (VCD), dan lain-lain yang terbuat dari kertas sebagai persembahan kepada mendiang/leluhur sama sekali tidak ada dalam kitab suci Pali. Kebiasaan seperti itu bukanlah bagian dari praktik agama Buddha tradisi Therawada.

MENGUNDANG MENDIANG/LELUHUR

Setelah persembahan dipersiapkan, mendiang/leluhur harus diundang untuk datang menerima persembahan. Berikut ini adalah contoh cara untuk mengundang:

Mendiang, jika kalian sadar bahwa kami membuat persembahan ini untuk kalian, kami undang kalian untuk datang dan menerimanya.

Undangan ini dibuat dengan harapan agar mendiang/leluhur dapat menyadari persembahan dari kerabat, dan para dewa penjaga mengizinkan mereka untuk datang menerima serta menikmati persembahan tersebut. (*Perhatikan kisah di bagian berikutnya*)

Biasanya, orang Tionghoa melakukan ritual melempar dua koin ke atas untuk menentukan apakah mendiang/leluhur sudah menyelesaikan “makanan” mereka sehingga persembahan bisa dirapikan. Cara ini mungkin tidak diperlukan jika makanan yang dipersembahkan tidak dibereskan melainkan ditinggal di tempat tersebut, seperti di makam. Di lain pihak, itu mungkin perlu dilakukan jika persembahan dilakukan di rumah ketika makanan perlu dipindahkan untuk dikonsumsi keluarga setelah dipersembahkan. Namun demikian, bahkan ketika di kuburan pun, hal ini bisa dilakukan ketika makanan perlu dibereskan untuk dibawa pulang saat keluarga meninggalkan makam.



Biasanya, orang Tionghoa melakukan ritual melempar dua koin ke atas untuk menentukan apakah mendiang/leluhur sudah menyelesaikan “makanan” mereka.



Bentuk yang paling umum dari melimpahkan jasa untuk mendiang/leluhur adalah dengan melakukannya setelah berdana kepada Sanggha, mendasar sutta, dan mungkin juga ceramah Dharma.

BERBAGI JASA

Ada beberapa kebajikan yang dapat dilakukan, seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu:

- Mempersembahkan makanan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya bagi para biksu
- Mendonasikan suatu tempat tinggal untuk Sanggaha dari empat penjuru
- Donasi untuk organisasi kemanusiaan
- Donor darah atau donor organ tubuh
- Melepaskan hewan-hewan yang ditawan
- Pelayanan sukarela
- Berlindung kepada Tiga Permata
- Memberikan puja kepada Tiga Permata dengan mempersembahkan bunga, dupa, lilin, air, dan lain sebagainya.
- Menghormati mereka yang patut dihormati, seperti orangtua, guru, orang suci, orang luhur, dan mereka yang telah memiliki pencapaian spiritual
- Melaksanakan Lima atau Delapan Sila
- Mendukung penerbitan buku-buku Dharma
- Mendengarkan Dharma
- Mendaras Dharma dari kitab suci
- Berdiskusi Dharma
- Mengajarkan Dharma
- Melatih meditasi, terutama metta dan wipassana

Cara yang paling sering dilakukan adalah mengundang Sanggaha ke rumah orang yang telah meninggal untuk menerima dana makanan dan persembahan lainnya, juga mendaras ayat-ayat pilihan dari kitab suci Pali. Untuk umat Buddha praktisi, ini adalah bagian terpenting dari ritual sebelum-penguburan

(pengkremasian). Berbagi jasa kebajikan dilakukan di akhir ritual duka cita.

Therawadin yang tidak terlalu ortodoks juga bisa mengulang ritual ini di akhir setiap minggu, hingga minggu ketujuh setelah kematian. Ini bukan tradisi Therawadin tapi kebiasaan yang dilakukan oleh orang Tionghoa, mungkin berdasarkan pada kepercayaan *Vajrayāna* (Wajrayana) bahwa kesadaran orang yang meninggal bisa jadi masih dalam keadaan antara, terhubung dekat dengan keberadaan sebelumnya. Selama karmanya belum mendukung bagi kelahiran berikutnya, maka ia harus melalui kematian ‘kecil’ serupa di akhir setiap minggunya. Jika kelahiran kembali tidak terjadi di akhir 49 hari, maka tidak akan ada lagi kematian-kematian ‘kecil’ mingguan, dan makhluk ini dianggap terperangkap di alam hantu.

Meskipun kepercayaan ini tidak dapat dibuktikan dalam kitab suci Pali, tapi melakukan puja duka cita mingguan seperti itu yang dilanjutkan dengan pelimpahan jasa tidak bertentangan dengan ajaran Therawada tentang menghormati mendiang/leluhur.

Kapan pun saat dimungkinkan, lakukan undangan formal bagi mendiang/leluhur sebelum melakukan pelimpahan jasa yang ditujukan bagi mereka, seperti:

Mendiang, jika kalian sedang menyadari bahwa kami sedang melimpahkan jasa kepada kalian, kami sekarang mengundang kalian untuk datang dan menyaksikan ini. Semoga kalian mendapatkan manfaat dari hal ini dengan ikut menghargai dan berbahagia dalam pelimpahan jasa kami ini.

Diharapkan dengan membuat undangan formal seperti itu, mendiang/leluhur sadar akan persembahan dari para kerabat, dan dewa-dewa penjaga akan mengizinkan mereka datang untuk menyaksikan peristiwa tersebut dan ikut serta dalam pelimpahan jasa; seperti yang ditunjukkan oleh cerita berikut ini.

Suatu ketika ibu seorang *sayadaw* [biksu-guru Burma], ia sendiri adalah seorang biarawati, meninggal dan dilahirkan di alam yang tidak begitu membahagiakan. Dalam kondisi yang malang, ibu itu muncul dalam mimpi putrinya dan meminta persembahan baginya. Keluarganya sebenarnya sudah memberikan persembahan di wihara, tapi karena mereka tidak mengundangnya, ia tidak dapat pergi ke sana (karena campur tangan para dewa penjaga wihara). Sayadaw menyarankan keluarganya untuk mengundangnya ke wihara terlebih dahulu kemudian mempersembahkan jubah serta persembahan lainnya kepada Sanggha. Dengan cara ini, para dewa di wihara menyadarinya dan mengizinkannya. Setelah itu, ibu tersebut tidak pernah muncul lagi di keluarganya.

Setelah sebuah kebajikan dilakukan, pelimpahan jasa dapat dilakukan dengan mengucapkan kalimat seperti berikut ini:

Hari ini kita telah melakukan kebajikan berikut ini: [sebutkan satu persatu, misalnya] **berlindung kepada Tiga Permata, berlatih Lima Sila, memberikan dana kepada Sanggha, mendengarkan Dharma, dan [seterusnya]. Kami sekarang mempersembahkan jasa-jasa dari kebajikan ini terutama kepada mendiang**

Karena pelimpahan jasa itu sendiri dianggap sebagai suatu kebajikan, umat Buddha tidak hanya melimpahkan jasa kepada orang tertentu yang telah meninggal, tapi juga kepada orang lain termasuk orang yang masih hidup, orang-orang dekat, teman,

rekan, atau kerabat lainnya yang telah meninggal, para dewa penjaga dan semua makhluk hidup. Pelimpahan jasa ini bisa dilakukan dengan mengucapkan:

Kami persembahkan jasa-jasa dari kebajikan ini kepada orangtua kami, guru, keluarga, teman, rekan, kerabat lain yang telah meninggal, para dewa pelindung, dewa pelindung *Sāsana*, dewa pelindung rumah, dewa pelindung lingkungan, dewa pelindung dunia, dewa-dewa, makhluk lain, dan seluruh makhluk.

ASPIRASI

Ketika mengakhiri pelimpahan jasa, seorang umat Buddha sebaiknya juga membuat suatu aspirasi untuk kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk lain, terutama mendiang/leluhur, dan untuk pembebasan diri sendiri dari segala penderitaan.

Semoga Mendiang turut menghargai dan bergembira dalam pelimpahan jasa ini dan dengan demikian berbahagia, sejahtera, serta damai. Semoga semua makhluk menghargai dan berbahagia dalam pelimpahan jasa, dengan demikian berbahagia, sejahtera, dan damai. Semoga jasa kebaikan ini menuntun ke arah pencapaian Nibbana—kebahagiaan dan kedamaian tertinggi.

LAMPIRAN

Rujukan Sutta Mengenai Pelimpahan Jasa

Dalam menanggapi permintaan saya untuk lebih banyak informasi dari sutta perihal tata cara pelimpahan jasa, Y.A. Varadhammo dari Penang berbaik hati memberikan dua rujukan: *Culasaccaka Sutta* (MN 35) dan *Nandamata Sutta* (AN 7:53). Namun rujukan ini hanya menunjukkan tata cara pelimpahan jasa bagi manusia yang masih hidup dan para dewa.

MELIMPAHKAN JASA KEPADA SESAMA MANUSIA

Culasaccaka Sutta menggambarkan bagaimana Saccaka dari suku Aggivessana, seorang pendebat terkenal dan murid Nigantha, pendiri Jainisme, dikalahkan oleh Buddha dalam sebuah debat terbuka yang dimulai oleh Saccaka sendiri. Di luar kekalahannya, ia cukup berbesar hati mengundang Buddha dan para biksu Sanggha untuk menjamu mereka keesokan harinya. Ia juga mengundang orang-orang yang mengikuti debat tersebut untuk “memberikan ke saya apa pun yang kalian pikir akan pantas bagi Buddha.”

Di akhir pemberian dana, ia berkata pada Buddha, “Guru Gotama, semoga jasa kebajikan dan buah dari dana ini menjadi kebahagiaan bagi para penderma. (*Yamidam, bho gotama, dāne puññaṅca puññamahī ca tam dāyakānam sukhāya hotu.*)”

Buddha menjawab, “Aggivessana, apa pun yang dihasilkan dari sebuah derma kepada seorang penerima seperti dirimu—yang belum bebas dari keserakahan, kebencian, dan delusi—itu akan menjadi milik si penderma. Dan apa pun yang dihasilkan dari sebuah derma kepada seorang penerima seperti Aku—yang

telah bebas dari keserakahan, kebencian, dan delusi—itu akan menjadi milikmu.

Sekilas, pelimpahan jasa dari Saccaka kepada si penderma atas dana yang telah ia terima kelihatannya adalah sebuah harapan sederhana yang menunjukkan keyakinannya kepada karma.

Jawaban Buddha adalah penjelasan yang lebih luas tentang karma, yaitu membedakan tingkatan jasa kebajikan dari berdana menurut kemurnian penerimanya. Kesimpulan tersebut didasarkan pada kesimpulan bahwa “si penderma” yang disebut oleh Saccaka adalah orang-orang yang mengikuti debat dan kemudian memberikan persembahan kepadanya sebagai dana, **dan juga** Saccaka sendiri. Dengan kata lain, **mereka memberikan kepadanya** dan **ia memberikan kepada Buddha** persembahannya sendiri maupun persembahan yang mereka telah berikan kepadanya.

Tetapi kitab komentar menjelaskan bahwa “penderma” yang dimaksud oleh Saccaka adalah **mereka yang memberikan padanya** sehingga ia dapat mendanakannya pada Buddha. Karena Saccaka adalah seseorang yang sesungguhnya memberi kepada Buddha, apakah kita kemudian dapat menganggap bahwa Saccaka telah melimpahkan jasa kepada para penderma jasa kebajikan yang didapat dari tindakannya memberikan persembahan kepada Buddha, sebagai suatu bentuk pelimpahan jasa kepada sesama manusia? Jika memang demikian, apakah kemudian Buddha tampaknya tidak memerhatikan hal tersebut. Dari sudut pandang ini, jawaban **samar-samar** Buddha dapat diartikan bahwa seseorang hanya bisa mendapatkan manfaat dari kebajikan berdana yang diberikan secara pribadi dengan niat tulus sendiri kepada si penerima—maka ini menunjukkan bahwa

jasa kebajikan dari berderma, yang merupakan jasa kebajikan terendah dalam spektrum jasa kebajikan, tidak dapat dibagikan kepada orang yang masih hidup. Apakah ini sebenarnya yang ingin Buddha katakan?

Saya rasa, tujuan utama Buddha bukan untuk tidak setuju atas pelimpahan jasa kepada orang yang masih hidup, tapi lebih pada untuk membuat Saccaka yang suka berdebat agar bersikap rendah hati dengan menunjukkan keadaan spiritualnya yang rendah dan mengajarkan tingkatan jasa kebajikan dari berderma sesuai dengan kemurnian si penerima, ajaran yang Buddha jelaskan lebih lanjut dalam sutta lain, misal dalam Velama Sutta (AN 3:193) dan Dakkhinavibhanga Sutta (MN 142).

Seperti yang saya tunjukkan pada halaman sebelumnya, salah satu kondisi agar pelimpahan jasa (*pattidāna*) efektif, adalah turut bergembira dalam jasa kebaikan yang telah dilakukan (*pattānumodanā*). Namun, bergembira dalam kebajikan yang dilakukan orang lain sepertinya memiliki proses yang berbeda—ini adalah jasa kebaikan yang dapat dirasakan tanpa peduli apakah orang lain membaginya atau tidak. Kesimpulan ini didapat dari syair-syair berikut ini, di mana pelimpahan jasa sama sekali tidak disebutkan:

Di saat yang tepat, orang bijak berderma,
mereka yang waspada dan tidak lagi kikir.
Yang diberikan pada mereka yang mulia,
Yang bertindak lurus dan tenang seimbang (*tādisu*)—
dilakukan dengan kejernihan pikiran (*vippasannamanā*),
persembahan itu pun melimpah (*vipulā hoti dakkhiṇā*).
(Bagi) **mereka yang bergembira karenanya**
(*ye tattha anumodanti*)

atau melakukan pelayanan sukarela
(*veyyāvaccam karonti vā*);
Persembahan mereka juga tidak kurang
(*na tesam dakkhiṇā unā*)—
karena mereka juga **memiliki jasa**
(*tepi puñṇassa bhāgino*) ...

Kaladana Sutta (AN 5:36)

MELIMPAHKAN JASA KEPADA DEWA

Nandamata Sutta menghubungkan sebuah kejadian tentang seorang umat awam wanita, ibu Nanda, yang bangun sebelum fajar, dan menyanyikan beberapa bait Dharma yang disebut “Jalan Menuju Luar Batas (*Parāyana*)”. Pada saat itu, seorang dewa, Raja Agung Vessavana, sedang lewat dan berhenti untuk mendengarkannya sampai selesai. Kemudian ia berkata, “Sadhu, saudariku, sadhu!” Ketika wanita itu mendapati siapa pria itu, ia berkata, “Semoga Dharma (*dhammapariyāyo*) yang saya bacakan ini menjadi hadiah dari seorang pengunjung (*ātitheyyam*) untukmu.”

“Sadhu, saudariku,” jawabnya. “Sudilah ini menjadi hadiah pengunjung untukku. Esok biksu Sanggha yang dipimpin oleh Y.A. Sariputra dan Y.A. Moggallana akan datang, dan mereka belum sarapan. Setelah memberikan dana makanan kepada mereka, mohon limpahkanlah jasa kebajikan dari persembahan itu bagiku (*mama dakkhiṇam ādiseyyāsi*). Itu juga akan menjadi hadiah pengunjung bagiku. (*Etañceva me bhavissati ātitheyyam.*)”

Ibu Nanda melakukan seperti yang diminta. Ketika Y.A. Sariputra selesai makan, ia menceritakan apa yang terjadi malam

sebelumnya dan berkata, “Bhante, semoga jasa-jasa dan buah dari derma yang luar biasa ini dapat menjadi kebahagiaan bagi Raja Agung Vessavana. (*Yadidam, bhante, dāne puññañca puññaṃamahī ca tam vessavaṇassa mahārājassa sukhāya hotu.*)”

KESIMPULAN

Dari sumber-sumber di atas, kita dapat membuat kesimpulan:

1. Prosedur pelimpahan jasa dari kanon sebenarnya sangat sederhana:
 - Persembahkan dana
 - Di akhir dana, lakukan pelimpahan jasa dengan berkata: “Semoga jasa kebajikan dan buah dari perbuatan baik berderma ini menjadi kebahagiaan bagi”
2. Seseorang masih bisa mendapatkan jasa dengan turut bergembira dalam kebajikan orang lain tidak peduli apakah perbuatan baik itu dilimpahkan atau tidak.

Daftar Istilah Non-Bahasa Indonesia

Kata-kata yang dicetak miring, misalnya *Pāli*, dijelaskan secara terpisah di bawah ini:

Abhidhamma	“ <i>Dhamma</i> yang lebih tinggi”, dianggap sebagai bagian dari Kanon Pali dan dikelompokkan dalam Khuddaka <i>Nikaya</i> (KN), secara khusus membahas tentang realitas tertinggi pikiran dan materi
bhāvanā	meditasi, pengembangan mental
bhikkhu	rahib Buddhis yang menerima penahabisan yang lebih tinggi menurut tradisi <i>Theravāda</i>
bhikkhusaṅgha	ordo para <i>bhikkhu</i>
brahmin	seseorang yang menjadi anggota kasta pendeta di India
dāna	memberi, mempersembahkan
deva	dewa
Dhamma	Ajaran Buddha
duccarita	“perbuatan buruk”, dikelompokkan menjadi tiga: melalui tubuh, ucapan, dan pemikiran; terdiri dari 10 perbuatan buruk
kamma	perbuatan yang dilakukan dengan kehendak/sengaja
Kanon Pāli	5 <i>Nikāya</i>
kappa	miliaran tahun, “periode dunia”, masa yang sangat lama sekali.
kappiya	(lengkapnya: <i>kappiyakāraka</i>) pelayan para biksu
Kitab Suci Pāli	<i>Kanon Pāli</i> , komentarnya, dan sub-komentarnya.
mettā	cinta kasih

Nikāya	Kumpulan khotbah Buddha yang dilestarikan dalam bahasa <i>Pāli</i> dan dikelompokkan menjadi 5 Nikāya: <i>Dīgha Nikāya</i> (DN), <i>Majjhima Nikāya</i> (MN), <i>Saṃyutta Nikāya</i> (SN), <i>Aṅguttara Nikāya</i> (AN), dan <i>Khuddaka Nikāya</i> (KN).
Paccekebuddha	Manusia yang telah mencapai pencerahan, sama seperti <i>Sammāsambuddha</i> , yang telah mencapai Penyadaran tanpa seorang guru, tapi tidak mampu mengajarkan orang lain untuk berlatih praktik yang ia lakukan untuk mencapai Penyadaran. Dalam proses mencapai tujuannya, seorang Paccekebuddha hidup menyendiri.
Pāli	bahasa kuno India yang digunakan untuk melestarikan ajaran Buddha.
pūjā	menghormati, persembahan penuh penghormatan
qi	esensi, energi
Qing Ming	(Literal: cahaya murni atau cahaya jernih) Sebuah festival Tionghoa yang paling umum dikaitkan dengan menghormati leluhur dan kerabat yang telah meninggal. Ini biasanya terjadi di tanggal 5 bulan April penanggalan Gregorian.
sādhu	selesai dilakukan, sempurna.
Sammāsambuddha	Seseorang yang telah mencapai Penyadaran Sempurna, Buddha Gotama, pendiri agama Buddha
samsāra	lingkaran kelahiran dan kematian
Saṅgha	persamuhan <i>bhikkhu</i>
Saṅghadāna	mempersembahkan makanan, jubah, dan lain-lain kepada <i>Saṅgha</i>
sīla	moralitas.

Sāsana sucarita	Ajaran (Buddha) “perbuatan baik”, dikelompokkan menjadi tiga: melalui tubuh, ucapan, dan pemikiran; terdiri 10 perbuatan baik.
sutta	khotbah atau ceramah oleh Buddha dan murid-muridnya. Setelah Buddha mangkat, sutta-sutta diturunkan dalam tradisi lisan yang baik, dan akhirnya dituliskan dalam bahasa <i>Pāli</i> di Sri Lanka sekitar tahun 100 SM. Sutta-sutta <i>Pāli</i> secara umum dianggap sebagai catatan tertua ajaran Buddha.
thera	sesepuh, seorang <i>bhikkhu</i> yang telah menjalani paling sedikit 10 tahun
Theravāda	Ajaran para Sesepuh—satu dari dua tradisi utama agama Buddha. Tradisi satu lagi adalah Mahāyāna. Diklaim sebagai yang paling awal, sebagian besar catatan wujud otentik ajaran Buddha Gotama dan menekankan pada upaya untuk mencapai pembebasan sendiri sebagai prioritas dalam praktik spiritual.
Theravādin	pengikut <i>Theravāda</i> .
Vajjian	penduduk di provinsi Vajji di masa kehidupan Buddha
Vajrayāna	“Kendaraan Intan”—salah satu tradisi Buddhis khususnya bagi orang Tibet yang dianggap sebagai bagian dari Mahāyāna.
Vinaya Piṭaka	“Keranjang Aturan”—kumpulan disiplin dan aturan monastik; bagian dari <i>Kanon Pāli</i> dan dikelompokkan dalam <i>Khuddaka Nikāya</i>
vipassanā	meditasi pandangan terang
yogi	seseorang yang berlatih meditasi



Y.A. Aggacitta Bhikkhu adalah seorang biksu Therawada yang menerima *upasampadā* (penahbisan penuh) di Mahasi Meditation Centre, Rangoon, Burma, pada tahun 1979. Ia telah dilatih di bawah bimbingan beragam guru, terutama oleh Sayadaw U Pandita (Panditarama), Sayadaw U Tissara (Yankin Forest Monastery), dan Sayadaw U Acinna (Pa Auk Forest Monastery).

Selain berlatih meditasi, ia mempelajari Pali tingkat lanjut serta terjemahan dalam bahasa Thailand dan Burma di bawah bimbingan Sayadaw U Dhammananda di Wat Tamaoh, Lampang, Thailand, dari tahun 1983 hingga 1984. Ia melanjutkan belajar Tipitaka Pali dan melakukan penelitian terhadap terjemahan serta praktiknya di Myanmar hingga kembali ke Malaysia di akhir tahun 1994.

Pada tahun 2000, ia mendirikan Sasanarakkha Buddhist Sanctuary (SBS), sebuah pusat pelatihan bagi para biksu Therawada yang bertempat di bukit terpencil di dekat anak sungai Taiping, Perak, Malaysia.

Beliau menguasai bahasa Inggris, Malaysia, Hokkien, Myanmar, Thailand, dan Pali. Buku-buku kontribusi beliau di antaranya adalah:

- Discourse on *Āṭānāṭiya* Protection (diterjemahkan, 2003)
- Role of the Saṅgha in the New Millennium: The Monastic Perspective (ditulis, 2002)
- Kathina Then and Now (ditulis, 2001)
- Dying to Live: The Role of Kamma in Dying and Rebirth (ditulis, 1999)
- In This Very Life (diterjemahkan, 1993)
- Dhamma Therapy (diterjemahkan, 1984)
- The Importance of Keeping the Five Precept (ditulis, 1982)

Penerbit Dian Dharma



Profil

SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. & WA. 081 1150 4104.
Telp. & Fax (021) 5674104 PIN BB: 582866E9
Email: penerbit@diandharma.com

NEW EDITION

BUKU

Buku Februari 2017



Kebeneran bukan Pembeneran Krishnanda Wijaya Mukti

Pak Krish atau Dokter Krishnanda Wijaya-Mukti, M. Sc. wafat pada tanggal 6 Maret 2016. Beliau adalah ketua pertama dari Pusat Pendidikan dan Pelatihan Agama Buddha Indonesia (Pusdiklat ABI).

Judul buku ini, "Kebeneran Bukan Pembeneran", sangat mencerminkan apa yang telah disuarakan Pak Krish setiap kali beliau atas nama Pusdiklat ABI baik ketika memberikan ceramah kepada umat di Wihara Ekayana Arama - Indonesia Buddhist Centre dan wihara-wihara lainnya maupun ketika berbicara di forum pembinaan duta Dharma dan forum lintas agama.

188 hlm

Buku Oktober 2016



Menemukan Tirta di Dalam Diri Gede Prama

Ia yang sepenuhnya mengalir mengerti, kegelapan lahir tidak untuk memusuhi cahaya, tapi membuat cahaya memancar secara lebih terang. Dengan cara yang sama, kekerasan tidak sedang menghancurkan kedamaian. Kekerasan sedang mengajarkan indahnyanya kedamaian. Demikianlah langkah awal menemukan tirta (air suci) di dalam diri. Dengan bekal seperti ini, luka jiwa di masa kecil, kekerasan di keluarga, kegelapan di masyarakat tidak membimbing jiwa menuju kegelapan. Melainkan membawa jiwa mendekati cahaya.

124 hlm

Buku Januari 2017



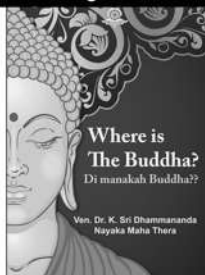
Salah Paham terhadap Agama Buddha Master Yin Shun

Sejarah masuknya Agama Buddha ke Tiongkok sudah berusia lebih dari seribu sembilan ratus tahun. Hubungan Agama Buddha dengan Tiongkok pun sangatlah dekat sehingga perkembangannya telah saling mempengaruhi baik dari segi budaya maupun tradisi. Alhasil, Agama Buddha di Tiongkok pun telah menjadi Agama Buddha khas milik bangsa Tiongkok.

Walaupun terlihat sangat tulus menghayati Agama Buddha, namun sesungguhnya terdapat banyak sekali salah pahamnya.

60 hlm

Buku Agustus 2016



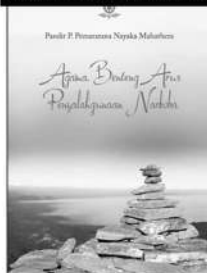
Where is The Buddha? Ven. Dr. K. Sri Dhammananda Nayaka Maha Thera

Jika saya katakan Buddha hidup di setiap bagian dari alam semesta dalam bentuk fisik, itu berlawanan dengan ajaran Buddha. Sebaliknya jika saya katakan bahwa Buddha tidak hidup di setiap bagian dari alam semesta dalam bentuk fisik, banyak orang tidak senang karena mereka telah melekat pada keberadaan yang tidak dapat dipuaskan. Oleh karena itu mereka katakan itu adalah ketiadaan. Itu bukanlah ketiadaan; itu adalah akhir dari penderitaan fisik dan mental, dan mengalami kebahagiaan nirwana atau keselamatan. Sebaliknya ada beberapa orang yang sesungguhnya butuh bentuk fisik dari gambar/rupang

Buddha untuk menenangkan pikiran mereka, mengurangi ketegangan, ketakutan, dan kecemasan mereka. Meskipun demikian tidak tepat bagi kita untuk mengatakan Buddha hidup atau tidak. Jika ajaran Buddha tersedia bagi kita untuk mengalami kami kedamaian, kepuasan dalam hidup kita hal ini sudah lebih dari cukup bagi kami.

32 hlm

Buku Desember 2016



Agama, Benteng Arak Penyalahgunaan Narkoba Pandit P. Pamaratana Nayaka Mahathera

Obat penenang, minuman keras, dan narkoba tidak pernah dan tidak akan pernah menyentuh bagian terdalam manusia. Hanya dengan suatu agama yang penuh kelembutan yang akan bisa menyentuh dan memperbaiki kecacauan serta mengobati luka jiwa dalam diri manusia.

24 hlm

Buku Agustus 2016



Sutra Berlian dan Sutra Hati Pandita Dhammaviriya

"Begitulah, dengan cara yang sama, o, para siswa, seorang bhikkhu harus memandang semua rupa (bentuk jasmani), vedanā (perasaan), saññā (pencerapan), sankhāra (bentuk-bentuk mental), dan viññāna (kesadaran), tidak perduli dari jaman lampau, dari jaman sekarang atau dari jaman yang akan datang, jauh atau dekat. Dan ia mengamati-amatinya dan menelitinya dengan cermat dan setelah diteliti dengan cermat, semua itu tertampak kepadanya sebagai sesuatu yang kosong, hampa, dan tanpa diri." (Samyutta Nikaya XXI: 5-6)

66 hlm

NEW EDITION CD/DVD

2016



2015



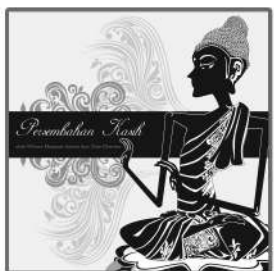
2015



2014



2013



2013





Setiap rupiah
yang Anda danakan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

* **Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

* **WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT***Nama*****Alamat lengkap*****Telepon*****Email*****Atas nama**
(bila ingin diatasnamakan orang lain)***ya/tidak**
(apakah ingin di kirim buku?)

* **Email formulir donatur** (yang tertera di dalam buku)
ke penerbit@diandharma.com

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____
Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:
BCA KCP Cideng Barat
No. Rek. 3973019828
a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia
Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda
(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (foto formulir ini)
- Email: penerbit@diandharma.com

PERSEMBAHANKASIH

Penerbit Dian Dharma memfasilitasi pelimpahan jasa untuk orang yang terkasih dalam bentuk penerbitan buku, CD, dan DVD

PAKET A

- ✦ Buku, CD, dan DVD bebas
- ✦ Cetak minimal 1000 eksemplar/keping

PAKET B

- ✦ Buku bebas *
- ✦ 3 paket cetak:
 1. 100 eksemplar
 2. 250 eksemplar
 3. 500 eksemplar

* Selama persediaan masih ada



www.diandharma.com
penerbit@diandharma.com
f Dian Dharma Book Club

Jl. Mangga I Blok F No. 15
Duri Kepa, Jakarta 11510
(Greenville-Tanjung Duren Barat)
Hp. & WhatsApp: 081 1150 4104
Telp. & Fax. (021) 5674104

BCA No. Rek. 397 301 9828
a.n. Yayasan Triyanavardhana
Indonesia



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kupa,
Jakarta Barat 11510

Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923

PIN BB: 25ACDEA1, Website: www.ekayana.or.id,

Email: info@ekayana.or.id

www.facebook.com/ekayana.monastery

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Uposatha

setiap tgl. 1 dan 15 Imlek, pk. 10.30 – 11.00
(Sang Kung)

setiap tgl. 1 dan 15 Imlek, pk. 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore (Wan Khe)

Setiap Hari, pk. 16.00 – selesai,

kecuali hari Uposatha, pk. 19.00 – 21.00

Kebaktian Umum

setiap Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)

setiap Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Anak-anak

setiap Minggu, pk. 08.00 – 09.30

Kebaktian Remaja

setiap Minggu, pk. 08.00 – 09.30

Kebaktian Mahasiswa dan Pemuda

setiap Sabtu, pk. 17.00 – 19.00

setiap Minggu, pk. 10.00 – 12.00

Dharma Class

setiap Minggu, pk. 08.15 – 09.45

Latihan Meditasi

setiap Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)

setiap Jumat, pk. 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit

setiap Sabtu, pk. 09.30 – selesai



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
WA. 0812 1932 7388
Website: www.ekayanaserpong.or.id
Email: admin@ekayana.or.id
IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,
IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Kelas Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go,
pk. 19.00 – 21.00
Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis,
pk. 18.00 – 22.00
Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00
Tempat: Ruang Serbaguna Lt. 5

Latihan Yoga

(dengan pendaftaran)

Senin, pk. 19.00 – 20.30
Rabu, pk. 09.30 – 11.00
Tempat: Ruang Serbaguna Lt. 5